

INOVASI PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ
MENGGUNAKAN METODE
SCRAMBLE

Description :

Metode pembelajaran scramble merupakan cara belajar yang tidak membosankan dan juga menyenangkan apabila di terapkan di dalam kelas sehingga siswa tidak merasa tegang dan jenuh apabila belajar di kelas. Penerapan metode ini susah-susah gampang, apabila guru memahami metode ini dan siswa dapat mengikutinya dengan baik maka metode ini mudah untuk di terapkan, begitu juga sebaliknya apabila guru kurang memahami metode ini dan siswa tidak dapat mengikutinya dengan baik maka metode ini sulit untuk di terapkan.

Dengan metode scramble ini siswa dapat belajar sekaligus bisa bermain dengan teman kelompoknya. Hal pertama yang harus di lakukan guru adalah guru menjelaskan pelajaran sesuai topik, setelah itu guru menyuruh siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan baik materi yang di sampaikan karena setelah itu guru akan membentuk kelompok dan memberikan soal dan jawaban yang di acak susunan kalimatnya. Tugas siswa adalah mencocokkan soal dan jawaban yang di acak sehingga memperoleh sebuah jawaban yang benar dan sesuai dengan soal.

INOVASI PEMBELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ
MENGGUNAKAN METODE
SCRAMBLE

INOVASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MENGGUNAKAN METODE SCRAMBLE



Siti Miftachul Ummah
Dian Dwi Lestari
Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi,M.Pd.I

**INOVASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ
MENGUNAKAN METODE SCRAMBLE**

Penulis

Siti Miftachul Ummah

Dian Dwi Lestari

Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-979-3401-91-1

Copyright©2018.

Authors

All rights reserved

INOVASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ MENGGUNAKAN METODE SCRAMBLE

Penulis :

Siti Miftachul Ummah
Dian Dwi Lestari
Eni Fariyatul Fahyuni, S.Psi., M.Pd.I

ISBN :

978-979-3401-91-1

Editor :

M. Tanzil Multazam

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Ahmad Falahi

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur
Cetakan pertama, Februari 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Menggunakan Metode Scramble. Dalam penyusunan buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin menghasilkan karya edukatif sesuai dengan kemampuan penulis. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Menggunakan Metode Scramble ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk mengembangkan minat belajar peserta didik dalam kelas dan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar peserta didiknya. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan buku Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq Menggunakan Metode Scramble ini .

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Sidoarjo, 10 Februari 2018
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I HAKEKAT PEMBELAJARAN	
A. Komponen dan Faktor-Faktor Pembelajaran	1
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran	13
C. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pembelajaran	16
D. Evaluasi Pembelajaran	19
BAB II KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK	
A. Karakteristik Peserta Didik	21
B. Jenis-Jenis Perkembangan Peserta Didik	22
C. Sistem Pengelolaan Peserta Didik	24
BAB III AKTIVITAS BELAJAR	
A. Makna Belajar	26
B. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar	28
C. Kesimpulan Aktivitas Belajar	29
BAB IV KONSEP PEMBELAJARAN DENGAN METODE SCRAMBLE	
A. Definisi Metode Scramble	31
B. Macam-Macam Scramble	32
C. Kelemahan dan Kelebihan Metode Scramble	33
BAB V PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	
A. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak	35
B. Karakteristik Pengajaran Pendidik	36
C. Materi Akidah Akhlak Kelas VII	38
D. Evaluasi	42

BAB VI PENGEMBANGAN METODE SCRAMBLE

A.	Penerapan Pembelajaran	46
B.	Langkah-Langkah Pengajaran	47
C.	Evalusi	51
DAFTAR PUSTAKA		53
BIODATA PENULIS		56

BAB I

HAKEKAT PEMBELAJARAN

Menurut Darsono (2000) pembelajaran adalah suatu cara atau proses untuk menjadikan orang menjadi belajar. Pada intinya Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga terjadi sebuah perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas pendidik adalah untuk mengkoordinasikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

A. Komponen Pembelajaran dan Faktor-Faktor Pembelajaran

Ada beberapa komponen-komponen dalam pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Hermawan,dkk (2008) Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri peserta didik sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Dengan tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi. Berkaitan dengan adanya tujuan di dalam proses pembelajaran terjadi pertentangan dari beberapa pendapat tentang tujuan pembelajaran, ada sebagian ahli menyatakan tujuan pembelajaran merupakan proses dan sebagian menyatakan tujuan haruslah menggambarkan hasil belajar bukan prosesnya. dari beberapa pertentangan para ahli pendapat bahwa tujuan sebagai proses atau tidak, tujuan pembelajaran tidak dapat melepaskan diri dari tuntunan-tuntunan dan kebutuhan masyarakat, serta harus didasari dengan falsafah dan ideologi suatu negara. Hal ini bisa dimengerti sebab upaya pendidikan itu sendiri merupakan subsistem dalam sistem masyarakat dan negara sehingga kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya, Ekonomi sangatlah berperan dalam penentuan tujuan pembelajaran terutama tujuan pendidikan yang sifatnya lebih umum.

2. Pendidik

Winataputra (2007) Menurut pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab-akibat. Pendidik sebagai seorang pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran peserta didik, meskipun tidak semuanya belajar peserta didik merupakan akibat pendidik yang mengajar. Oleh sebab itu, pendidik sebagai figur harus mampu untuk menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar peserta didik yang aktif, produktif, dan efisien. Pendidik hendaknya dalam mengajar harus memperhatikan atau mempersiapkan tingkat kematangan, dan cara belajar peserta didik. Menurut Kiranawati, Wijianta Peran Pendidik dalam proses belajar mengajar :

- a. memperhatikan dan bersikap positif
- b. mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktek pembelajarannya
- c. memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didiknya
- d. memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara pendidik, peserta didik, serta tugas masing-masing
- e. konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada peserta didik.

3. Peserta didik

Peserta didik adalah semua individu yang menjadi audiens dalam suatu lingkup pembelajaran. Biasanya penyebutan peserta didik ini mengikuti skop/ruang lingkup dimana pembelajaran dilaksanakan, diantaranya : peserta didik untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa untuk jenjang pendidikan tinggi, dan peserta pelatihan untuk diklat. Peserta didik adalah masukan mentah (raw input) dalam sebuah proses pembelajaran yang harus diolah agar output dan outcomenya sesuai dengan yang dicanangkan institusi (khususnya) dan dunia pendidikan Indonesia pada umumnya. Menurut Udin S. Winataputra (2007) Pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu. Peserta didik atau peserta didik merupakan subyek utama dalam

pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Kiranawati (2009) peran peserta didik dalam pembelajaran, antara lain:

- a. tertarik pada topik yang sedang dibahas.
- b. dapat melihat relevansi topik yang sedang dibahas.
- c. merasa aman dalam lingkungan sekolah.
- d. terlibat dalam pengambilan keputusan belajarnya.
- e. memiliki motivasi dan melihat hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pengalaman belajar yang akan dicapai.

4. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan mengajar, metode, materi, media.

a) Pendekatan Mengajar

Winaputra (2007) menyatakan pendekatan pembelajaran yang diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang bertujuan tentang pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melstarikan metode pembelajaran dengan mencakup teori tertentu. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Tinggi rendahnya aktivitas belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan mengajar yang digunakan. Banyak pendapat mengenai berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam penyampaian materi/bahan ajar. Ada dua tipe pendekatan mengajar yaitu:

- 1) Pendekatan berorientasi pada pendidik (*teacher centered*), Tipe Otokratis adalah Pendekatan ini biasa disebut sebagai model ekspositori atau model Informasi karena pendidik lebih dominan.
- 2) Pendekatan berorientasi pada peserta didik (*student centered*), Tipe demokratis adalah Pendekatan ini biasa disebut model Inquiry atau Problem solving karena kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 3) Pemilihan strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pendidik disesuaikan dengan mempertimbangkan hakikat tujuan, materi/bahan ajar, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.

5. Metode

Menurut Haryanto (2009) Metode adalah "a way in achieving something". Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak setiap metode pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik haruslah mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ada berbagai metode pembelajaran, yaitu metode diskusi, metode ceramah, metode demonstrasi, metode studi mandiri, metode simulasi, metode latihan dengan teman, metode studi kasus, metode proyek, metode praktikum. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik dapat menggunakan lebih dari satu metode maksudnya dapat digunakan variasi metode dalam pembelajaran.

6. Evaluasi

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik (feedback) untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan digunakan, pemilihan media, pendekatan dalam pengajaran, dan metode dalam pembelajaran. Dalam Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan mencakup tahap perencanaan poses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi dalam proses kegiatan pembelajaran diselenggarakan dengan cara:

- a) Membandingkan poses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan standar proses.
- b) Mengidentifikasi kinerja pendidik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi pendidik

Sesungguhnya, dalam konteks penilaian ada beberapa istilah yang digunakan, yakni pengukuran, assessment dan evaluasi.

- 1) **Pengukuran atau measurement** merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Pengukuran ini, antara lain adalah sebagai berikut:
 - a. tujuan pengukuran
 - b. ada objek ukur
 - c. alat ukur
 - d. proses pengukuran
 - e. hasil pengukuran kuantitatif.
- 2) **Asesmen (assessment)** adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membanding-bandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan
- 3) **Evaluasi** secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *value* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian. Namun dari sisi terminologis ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan yakni:
 - a. Suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu.
 - b. Kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.
 - c. Proses penentuan nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pada berbagai batasan tiga jenis penilaian di atas, maka dapat diketahui bahwa perbedaan antara evaluasi dengan pengukuran adalah dalam hal jawaban terhadap pertanyaan "*what value*" untuk evaluasi dan "*how much*" untuk pengukuran (Mustikasari, 2009). Adapun asesmen berada di antara kegiatan pengukuran dan evaluasi. Artinya bahwa sebelum melakukan asesmen ataupun evaluasi lebih dahulu dilakukan pengukuran. Sekalipun makna dari ketiga istilah (*measurement, assessment, evaluation*) secara teoretik definisinya berbeda, namun dalam kegiatan pembelajaran terkadang sulit untuk membedakan dan memisahkan batasan antara ketiganya, dan evaluasi pada umumnya diawali dengan kegiatan pengukuran (*measurement*) serta perbandingan (*assessment*). Adapun langkah-langkah pokok dalam penilaian secara umum terdiri dari:

- a. Perencanaan
- b. pengumpulan data
- c. verifikasi data
- d. analisis data, dan interpretasi data.

Faktor-Faktor Pembelajaran

faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar peserta didik sehingga faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh untuk menentukan kualitas hasil belajar peserta didik atau setiap individu.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik setiap individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani, Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar peserta didik. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan Jasmani antara lain adalah:

- a. menjaga pola makan yang sehat dengan lebih memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada semangat untuk belajar.
- b. rajin berolahraga secara teratur
- c. istirahat yang cukup
- d. menjaga kebersihan dan kerapian
- e. melakukan konsultasi rutin dengan dokter

Dari kedua fungsi jasmani/fisiologis, Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar peserta didik dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra sangatlah berpengaruh karena pancaindra memiliki peran yang besar dalam aktivitas belajar peserta didik adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik

pendidik maupun peserta didik perlu menjaga pancaindra dengan baik, dengan menyediakan sarana belajar yang bisa memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya (Dimiyati, 2006).

2. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a. Kecerdasan/inteligensi peserta didik

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam reaksi rangsangan diri setiap individu atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang baik dan benar. Dengan kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang paling penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari setiap individu itu sendiri. Sangatlah penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan dalam belajar. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan belajar secara khusus seperti bimbingandari orang lain, yaitu pendidik, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon pendidik atau pendidik profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan peserta didiknya. Pemahaman tentang tingkat kecerdasan peserta didik juga dapat di peroleh oleh orang orang tua dan pendidik atau pihak-pihak yang yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater untuk membantu meningkatkan kecerdasan peserta didik. Sehingga dapat lebbih memahami atau dapat diketahui abak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Kecerdasan seseorang merupakan hal sangat berharga dan penting untuk memprediksi kemampuan belajar peserta didik. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik atau peserta didik akan sangat membantu untuk mengarahkan dan memberikan bantuan yang akan diberikan peserta didik.

a. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam kegiatan belajar peserta didik, motivasilah yang mendorong agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar lebih bersungguh-sungguh.” Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.” Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seperti seorang peserta didik yang gemar membaca, peserta didik tersebut tidak perlu dipaksa untuk membaca atau disuruh-suruh karena membaca bukan hanya sebagai aktivitas kesenangannya tetapi membaca bisa jadi menjadi kebutuhannya dalam proses belajar.
- 2) Motivasi ekstrinsik motivasi atau faktor-faktor dari luar tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar diluar yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar. Contohnya seperti seorang peserta didik belajar kerana ia tahu besok akan ada ulangan dengan harapan peserta didik tersebut mendapatkan nilai yang baik, sehingga peserta didik tersebut akan dipuji oleh pendidik atau temannya.

b. Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi yang memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Karena jika seorang peserta didik tidak memiliki semangat atau kemauan untuk belajar maka ia akan malas dan tidak bersemangat bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu seorang pendidik atau pendidik lainnya perlu untuk membangkitkan minat belajar peserta didik agar tertarik dan mau mempelajari materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Untuk membangkitkan minat belajar peserta didik tersebut banyak berbagai cara yang bisa dilakukan atau digunakan, seperti dengan membuat materi yang akan dipelajari peserta didik dibuat dengan

semesantik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang lebih membebaskan peserta didik untuk mengeksplor apa yang dipelajari, maka dalam hal ini pemilihan jurusan atau bidang studi alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh peserta didik sesuai dengan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Sikap

Dalam proses belajar, sikap setiap individu dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajarnya. Sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya baik secara positif maupun negatif (Muhibbinsyah, 2003). Sikap peserta didik dalam proses belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan yang senang dan tidak senang pada seorang pendidik, pelajaran, ataupun lingkungan belajar yang ada disekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang peserta didik yang negatif dalam proses belajar, pendidik sebaiknya berusaha untuk menjadi pendidik yang lebih professional dan lebih bertanggung jawab terhadap profesionalitas, seorang pendidik akan memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya untuk berusaha mengembangkan kepribadian sebsagai seorang pendidik yang empatik, sabar, dan memberikan pengajaran terhadap anak didiknya dengan tulus, Berusaha untuk memberikan atau menyajikan pelajaran yang dimampunya dengan bbaik dan dengan cara yang menarik agar peserta didik tidak bosan pada saat proses pembelajaran, meyakinkan peserta didik bahwa bidang studi yang di pelajarnya bisa bermanfaat bagi diri peserta didik (Sumadi, 2010).

d. Bakat

Bakat psikologis lain yang mepengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) dideinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Muhibbinsyah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemapuan seseorang yang ada pada diri masing-masing dan menjadi komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat yang dimiliki seseorang sesuai dengan bidang atau materi yang dipelajarnya, maka bakat tersebut akan lebih memudahkan peserta didik untuk lebih mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi dari dalam diri mereka sendiri untuk mrncapai sebuah prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. karena itu bakat diartikan sebagai kemampuan

dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa adanya ketergantungan upaya pendidikan dan latihan tertentu. Individu yang memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah untuk menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki masing-masing individu. Misalnya, peserta didik mempunyai bakat dalam bidang bahasa maka ia akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasa yang digunakan sehari-hari.

e. Rasa Percaya Diri Peserta didik

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri untuk melakukan tindakan dan bisa berhasil dalam melakukan tindakan tersebut. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Didalam proses belajar diketahui bahwa untuk berprestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh pendidik dan rekan sesama peserta didik. Maka makin sering seorang peserta didik menyelesaikan tugas, maka ia semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya timbul rasa percaya diri yang semakin kuat pada diri peserta didik. Begitupun sebaliknya jika kegagalan yang terjadi berulang kali maka dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Apabila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka peserta didik bisa saja akan menjadi takut untuk belajar dan mudah menyerah.

f. Cita-Cita Peserta didik

Dalam perkembangan, pada umumnya setiap anak pasti memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, adakalanya gambaran yang jelas tentang tokoh yang diteladani bagi peserta didik belum ada. Cita-cita sebagai motivasi intrinsik memerlukan didikan. Didikan adalah yang penting untuk mencapai sebuah cita-cita dan didikan dimulai sejak sekolah dasar. Di sekolah menengah didikan memiliki pencapaian cita-cita sudah semakin terarah. Didikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya dimulai dari hal yang lebih sederhana ke yang semakin sulit.

b. Faktor eksogen/eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar. Selain karakteristik peserta didik atau faktor-faktor endogen, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik dalam hal ini, Muhibbisyah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor-faktor sosial lingkungan

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangatlah mempengaruhi kegiatan belajar. Ketenangan yang ada didalam keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semua hal itu dapat berdampak terhadap aktivitas atau kegiatan belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik dan lebih nyaman.

b. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti pendidik, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadikan motivasi bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih baik lagi di sekolah. Maka dari itu pendidik, orang tua, dan peserta didik agar lebih memperhatikan dan lebih memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya dan peserta didiknya, antara lain dengan mendukung kegiatan belajar yang positif, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan atau bidang studi yang tidak sesuai dengan minat atau bakat yang dimilikinya.

c. Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak yang terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas atau kegiatan belajar peserta didik, dan paling tidak peserta didik akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang mungkin kebetulan peserta didik tersebut belum memilikinya.

2. Lingkungan non sosial, Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah :

a. Lingkungan Alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan juga tidak terlalu dingin, sinar matahari yang tidak silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas atau kegiatan belajar peserta didik. Sebaliknya, bila

londisi lingkungan ala tidak mendukung maka akan menghambat proses belajar peserta didik.

b. Faktor instrumental

yaitu perangkat belajar yang digolongkan menjadi dua macam, pertama hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga. Contohnya, letak sekolah atau tempat belajar yang memenuhi syarat-syarat seperti letak tempatnya tidak terlalu berdekatan dengan kebisingan atau jalan yang ramai, lalu bangunan itu harus bisa memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati dan ditentukan. Kedua software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang ada disekolah, buku panduan, dan lain sebagainya.

c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik)

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar pendidik. karena itu agar pendidik bisa memberikan kontribusi yang lebih positif terhadap aktivitas belajar peserta didik maka pendidik harus bisa menguasai berbagai macam materi atau metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

d. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991). Disamping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik faktor pendekatan belajar kepada peserta didik juga mempunyai pengaruh pada taraf keberhasilan dalam proses belajar tersebut. Seorang peserta didik yang sudah terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar didepan, misalnya peserta didik tersebut bisa mempunyai peluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu dari pada peserta didik yang menggunakan pendekatan belajar.

1) Bimbingan

Di dalam proses belajar anak juga memerlukan adanya bimbingan. Dengan adanya bimbingan yang diberikan kepada anak tujuannya untuk mencegah kegagalan pada anak dalam melakukan aktivitas, melainkan dengan adanya bimbingan anak bisa membawa kesuksesan dan bimbingan dapat menghindarkan kesalahan dan bisa memperbaikinya. Keefektifan bimbingan belajar ini tergantung dari macam-macam tugas dan kebutuhan dari orang yang belajar. Bimbingan yang

diberikan jangan terlalu berlebihan kepada peserta didik karena ini akan meesusak tujuan. Apabila orang yang belajar telah menguasai inti tugasnya, bimbingan harus dihilangkan. Karena kalau diberikan terlalu banyak bimbingan ini akan mengakibatkan terhambatnya inisiatif, hingga tidak ada kemauan lagi untuk berusaha. Dan sebaliknya apabila bimbingan diberikan terlalu sedikit, maka perhatian akan hilang dan kepercayaan terhadap diri sendiri akan menjadi lemah. Contohnya terlalu banyak bimbingan yang diberikan misalnya dalam memecahkan persoalan selalu dibimbing, maka makin lama akan makin tidak ada usaha untuk berusaha sendiri dalam menghadapi persoalan. Ia akan selalu menanti pertolongan di dalam segala hal. Motivasi ini sama saja dengan apa yang sering disebut dalam bahasa Inggris “Drive” atau “need”. Yaitu sesuatu dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk berbuat menuju ke suatu tujuan. Di dalam pendidikan, motivasi ialah seni yang merangsang perhatian pada murid apabila tidak mempunyai perhatian, atau yang belum dirasakan oleh murid atau menyempurnakan perhatian yang sudah ada supaya menjadi perbuatan yang dikehendaki masyarakat. Motivasi dalam belajar mengandung : membangkitkan dan memberi kekuatan serta memberi arah pada tingkah laku yang diinginkan.

2) Ulangan

Didalam belajar perlu adanya ulangan-ulangan. Hal ini adalah elemen vital dalam belajar. Adanya ulangan-ulangan ini dapat menunjukkan pada orang yang belajar kemajuan-kemajuan dan kelemahan-kelemahannya. Dengan demikian orang yang belajar akan menambah usahanya untuk belajar. Penting diperhatikan tentang memberitahukan hasil ulangan, supaya anak tahu hasilnya. Dan perlu pula memperbincangkan kesalahan-kesalahan yang diperbuat, supaya kesalahan baru tidak diperbuat lagi. Dalil-dalil dalam ilmu tata bahasa akan lebih mudah dipelajari apabila dipergunakannya dalam hubungannya dengan pemakaian praktis dalam bahasa tulis maupun lisan (Mustaqim, 2003).

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena pada kenyataannya menunjukkan perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran yang baik dari pihak pendidik maupun dari pihak peserta didik. Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan.

Akibat dari keadaan ini kegiatan akan berjalan dengan sangat baik, bahkan lebih mudah untuk masuk kedalam ingatan. Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam proses belajar apabila keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau sekehendak, hal ini diperlukan adanya motivasi.

2. Keaktifan

Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar, pengalaman tersebut diperoleh jika peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Termasuk dalam proses pembelajaran peserta didik harus berusaha untuk selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai padazz kegiatan psikis yang susah untuk diamati. Dengan demikian untuk mencapai proes belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal rumus-rumus atau informasi tetapi belajar yang lain seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Aktivis diatas menurut psikologi bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan bakat, dan latar belakang masing-masing, pendidik hanya memperhatikan keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran (Dimiyati, 2009).

3. Keterlibatan Langsung

Prinsip keterlibatan langsung sangatlah penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktifitas belajar dan mengajar, maka peserta didik dan pendidik harus terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Edge Dale mengatakan “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung” pembelajaran bukan hanya sekedar duduk dalam kelas ketika pendidik sedang menjelaskan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang diberikan pendidik merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik.

4. Pergaulan

Prinsip pembelajaran menekankan pentingnya pergaulan, dari bebrgai terori menekankan sangatlah penting prinsip pergaulan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Sebab dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan

pergaulan-pergaulan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang apabila sama sekali jarang untuk digunakan. Oleh karena itu perlu banyak latihan, pergaulan, dan pembiasaan.

5. Proses Individual

Proses pembelajaran yang berlangsung disekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang pendidik menghadapi 30-40 peserta didik dalam satu kelas. Dan pendidik masih saja menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Bahkan pendidik memperlakukan semua peserta didiknya secara merata tanpa pendidik memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan individual dan segala perbedaan tentang individual peserta didik. Setiap peserta didik pasti memiliki ciri-ciri pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang mempunyai badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, mudah tersinggung, dan beberapa sifat-sifat individual yang berbeda. Oleh karena itu untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh pendidik, maka pendidik harus benar-benar bisa memahami karakter peserta didik atau ciri-ciri para peserta didik. Begitu pula pendidik juga harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, dimulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu tahap evaluasi, sehingga peserta didik secara keseluruhan bisa mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi pendidik untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan didalam kelas. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam kegiatan pembelajaran yang tidak boleh dihiraukan demi keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran (Rohani, 2004).

6. Tantangan

Tantangan menurut pernyataan Field Theory dari Kurt Lewin (Soeparlan, 2014) mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar peserta didik pasti akan menghadapi suatu tujuan dan juga akan menghadapi suatu hambatan yaitu mempelajari materi pembelajaran pasti akan menemukan motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan cara mempelajari bahan pembelajaran tersebut apabila

hambatan tersebut sudah diatasi artinya bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai maka ia akan memasuki tujuan baru.

7. Prinsip Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner, pada teori conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya sedangkan pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya. Menurutnya peserta didik akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya (Darmawan, 2012).

C. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pembelajaran

Fungsi dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan seoptimal mungkin dari semua aspek pribadi peserta didik. sehingga pada perkembangan peserta didik yang berikutnya itu dapat mencapai prestasi semaksimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Secara umum fungsi dari pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman artinya tentang diri peserta didik sendiri serta tentang lingkungan tempat tinggal peserta didik, baik dari peserta didik sendiri maupun dari pihak-pihak yang lain yang akan membantu.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan didefinisikan dengan memberikan upaya untuk mempengaruhi dengan cara yang positif dan lebih bijaksana. Definisi tersebut memiliki maksud bahwa perhatian terhadap lingkungan mendapat perhatian utamadan lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi individu.

3. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu dengan baik yang ada pada diri individu, hal itu baik dari pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.¹

¹ Priyanto. *dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. 2000

Tujuan Pembelajaran

Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *preparing instruction objective*. Sejak pada tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia. Beberapa para ahli memang memberikan rumusan tujuan pembelajaran dengan pendapat yang berbeda-beda, tetapi dari semua pendapat mereka yang berbeda-beda tetap menunjuk pada esensi yang sama bahwa :

- 1) Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya atau tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik-siswi setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran..
- 2) Tujuan di rumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Upaya untuk merumuskan tujuan pembelajaran dapat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi empat tujuan dari pembelajaran yaitu :
 - a. Mempermudah dalam mengkomunikasikan maksud dari kegiatan belajar mengajar pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih mandiri dalam melakukan proses pembelajaran.
 - b. Memudahkan pendidik untuk memilih dan menyusun bahan pembelajaran.
 - c. Membantu memudahkan pendidik untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan media pembelajaran.
 - d. Memudahkan pendidik untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.

Dalam permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk atau arahan untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik yang sudah ditentukan, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi peserta didik.

Manfaat Pembelajaran

Menurut sardirman (2004) dalam Setiap saat dalam kehidupan pasti akan terjadi proses belajar mengajar, baik sengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Dari proses belajar mengajar ini kita akan memperoleh suatu hasil pada intinya kita akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan

penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam proses belajar. Dikarenakan kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia bisa berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya. Sehingga ia terbatas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah. Tuhan di muka bumi. Boleh jadi karena kemampuan yang berkembang melalui proses belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupan. Banyak sekali kalau bukan seluruhnya bentuk-bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fitrahnya, setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk cakap berbicara seperti ayah bundanya. Namun, kecakapan berbicara sang bayi itu takan pernah terwujud dengan baik tanpa upaya belajar walaupun proses kematangan perkembangan organ-organ mulutnya telah selesai.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi hasil belajar kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membenteng pertahanan. Selain daripada itu manfaat dari belajar kita bisa mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selanjutnya dalam perspektik keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Sebagaimana yang telah dijanjikan “Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu”. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan

dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan diri pemilik itu sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Pengalaman dapat berupa situasi belajar yang tercipta karena dirancang oleh orang lain di luar diri individu sebagai pembelajar biasa disebut proses pembelajaran (Sardiman, 2004).

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi Menurut kamus Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English AS Hornby, 186) evaluasi adalah to find out, decide the amount or value yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Dari kalimat itu menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggungjawabkan (Arikunto, 2007).

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para pendidik.

BAB II

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

Menurut Piasus Partanto (Dahlan,1994) karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relative tetap. Jadi peserta didik atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok yang ada dilingkungannya menjalankan pendidikan. Anak didik adalah unsure penting dalam proses kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok semua persoalan dalam semua aktivitas pembelajaran (Djamarah, 2000). Karakteristik umum peserta didik adalah karakter/gaya hidup individu secara umum (yang dipengaruhi oleh usia, gender, latar belakang) yang telah dibawa sejak lahir dan dari lingkungan sosialnya untuk menentukan kualitas hidupnya.

Dalam undang-undang No.20/2003 tentang system pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 4) peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dan mengingat pentingnya posisi peserta didik dalam proses pendidikan, maka sebaiknya pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya untuk para pendidik, sangatlah penting bagi pendidik untuk dapat memahami hakikat peserta didik. Sebab dengan para pendidik memahami hakikat peserta didik maka akan memperoleh beberapa keuntungan diantaranya adalah :

- a) Akan mempunyai ekspektasi yang nyata tentang peserta didik.
- b) Akan membantu pendidik untuk bisa merespon sebagaimana mestinya pada perilaku tertentu dari peserta didik
- c) Akan membantu bagaimana mengenali berbagai penyimpangan (Kosim, 2004).

Disamping itu dengan mengidentifikasi perilaku awal peserta didik, mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang berhubungan dengan keperluan pengembangan instruksional. Minat peserta didik pada umumnya, misalnya pada olah raga dan musik, karena sebagian besar peserta didik adalah penggemar musik, dan dapat dijadikan bahan dalam memberikan contoh dalam rangka penjelasan materi pelajaran. Kemampuan peserta didik yang kurang dalam membaca bahasa Inggris merupakan masukan pula bagi pengembang instruksional untuk memilih bahan-bahan pelajaran yang tidak berbahasa Inggris atau menerjemahkannya terlebih dahulu ke

dalam bahasa Indonesia. Demikian pula bila peserta didik senang dengan humor. Pendesaininstruksional sebaiknya mempertimbangkan penggunaan lelucon dalam strategi instruksionalnya. Bila peserta didik sebagian besar tidak mempunyai video di rumah, pendesain instruksional tidak dapat membuat program video untuk dipelajari mahapeserta didik di rumah. Informasi di atas perlu dicari oleh pengembang instruksional sehingga ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik peserta didik/mahapeserta didik. Teknik yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik awal mahapeserta didik sama dengan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal, yaitu kuesioner, interviu, observasi dan tes (Suparman, 1997)

A. Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki pembawaan dan kemampuan yang berbeda-beda. Setiap peserta didik juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama. Pembawaan, kemampuan, serta lingkungan sosial peserta didik yang telah membentuknya menjadi sebuah karakter sendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk menentukan aktivitas yang dilakukan peserta didik, baik disekolah maupun diluar sekolah. Pola perilaku yang dimiliki masing-masing peserta didik menyebabkan setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara peserta didik satu dan peserta didik lainnya.

Ada beberapa karakteristik peserta didik diantaranya:

- 1) Kecerdasan
- 2) Bakat
- 3) Kemampuan
- 4) Motivasi
- 5) Persepsi

Setiap peserta didik mempunyai kecerdasan yang berbeda. Ada peserta didik yang pandai, ada peserta didik yang kurang pandai, dan ada juga peserta didik yang tidak pandai. Peserta didik yang pandai akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan pendidik, beda dengan peserta didik yang kurang pandai dan tidak pandai, mereka akan lebih lama menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan pendidik.

Peserta didik yang memiliki bakat, emosi yang stabil, dan lingkungan sosial yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dibandingkan peserta didik yang tidak memiliki bakat, emosi yang tidak stabil, dan peserta didik yang

berasal dari lingkungan sosial yang buruk. Perbedaan karakteristik peserta didik inilah yang menuntut pendidik untuk bersikap arif dan bijaksana dalam menyikapinya.

Begitu banyak perbedaan karakteristik peserta didik yang ditemukan, diantaranya: perbedaan biologis, psikologis, intelegensi, dan bakat. Keadaan biologis peserta didik ada yang sehat dan lengkap, ada juga yang mempunyai fisik lengkap tetapi tidak sehat. Keadaan psikologis peserta didik juga beragam, ada peserta didik yang siap untuk mengikuti proses belajar mengajar disekolah, ada juga yang tidak siap mengikuti proses belajar disekolah. intelegensi yang dimiliki peserta didik juga berbeda-beda. Ada yang memiliki intelegensi tinggi, sedang, maupun rendah. Pendidik harus memahami bahwa tidak semua siswa memiliki bakat dalam semua mata pelajaran. Pendidik juga harus memperhatikan bakat yang dimiliki oleh peserta didiknya agar pendidik dapat mengasah dan mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didiknya tersebut.

Pendidik harus memperhatikan karakter fisiologis dan karakter psikologis peserta didik. Minat peserta didik terhadap suatu pelajaran berbeda-beda, ada yang peserta didik yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena penyampaian materi pelajaran pendidik itu kurang menarik dan membosankan.

Pendidik harus memberikan motivasi belajar kepada semua peserta didiknya agar mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ada beberapa karakteristik peserta didik yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah:

- 1) Gaya belajar
- 2) intelegensia
- 3) Tingkat kematangan
- 4) Lingkungan sosial ekonomi
- 5) Ruang lingkup minat
- 6) Prestasi belajar dan motivasi belajar

B. Perkembangan Peserta Didik

Ada beberapa jenis-jenis perkembangan peserta didik:

1. Perkembangan Motorik

Perkembangan dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi dan terspesialisasi. Perkembangan terjadi dalam bentuk perubahan

kualitatif, kuantitatif atau kedua-duanya secara serempak. Perkembangan motorik berupa gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerja sama antar otot, otak dan saraf. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah:

- a. Kesiapan belajar
- b. Kesempatan belajar
- c. Kesempatan berpraktik
- d. Model yang baik
- e. Bimbingan
- f. Motivasi

2. Perkembangan Kognitif

Dalam dunia pembelajaran, kognitif dikenal sebagai salah satu kemampuan individu. Dalam taksonomi Benyamin Blom, kognitif berdasarkan tingkatan/tahapan dari yang terendah menuju yang tertinggi adalah sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa, dan evaluasi. Dengan demikian, kognitif berarti kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan rasional/akal. Dalam kajian-kajian psikologi kognitif, ada dua tokoh sentral yang melahirkan teori kognitif, yaitu: Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Jean Piaget berpandangan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Lebih lanjut menurutnya, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi). Kecenderungan untuk berorganisasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan dari bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren, sedangkan adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan organisme untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan keadaan sosial. Sementara itu, tokoh kedua yang juga sangat terkenal dalam teori psikologi kognitif, adalah Lev Vygotsky, menurut Vygotsky anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Jadi, dalam pandangan Vygotsky, seorang mengalami perkembangan kognitif dan bahasa melalui internalisasi, eksternalisasi nilai-nilai sosial, atau sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekitar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah:

- a. Fisik
- b. Kematangan
- c. Pengaruh sosial
- d. Proses pengaturan diri yang disebut ekuilibrasi.

3. Perkembangan Moral (Afektif)

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, atau adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial yang dikembangkan oleh konsep sosial. Yang dimaksud konsep sosial adalah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Beberapa pendapat para ahli tentang definisi moral diantaranya adalah:

- a. James Rachels bahwa moralitas adalah usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal.
- b. Frans Magnis Suseno sebagaimana di kutip C. Adiningsih menyatakan bahwa moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan atau pembentukan moral adalah:

- 1) Harmonisasi hubungan antara orang tua dan anak.
- 2) Penggambaran model-model atau figur-figur yang menjadikan anak ingin meniru.
- 3) Tingkat penalaran seseorang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.
- 4) Faktor interaksi sosial dalam memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain (Solichin,2013).

C. Sistem Pengelolaan Peserta Didik

Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu yang akan menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.²

² Buna'i. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono melihat peserta didik sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya.

Adapun persamaan dan perbedaan dimaksud adalah:

- a. Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan
- b. Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
- c. Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
- d. Persamaan dan perbedaan dalam bakat.
- e. Persamaan dan perbedaan dalam sikap.
- f. Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan.
- g. Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan atau pengalaman.
- h. Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah.
- i. Persamaan dan perbedaan dalam minat.
- j. Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita.
- k. Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan.
- l. Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian.
- m. Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan.
- n. Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

BAB III

AKTIVITAS BELAJAR

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Didalam proses belajar dua hal itu harus saling berkaitan. Piaget menerangkan dalam buku sadirman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011). Aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta aktivitas belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang sering dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Proses pembelajaran akan efektif apabila peserta didik secara aktif mengikuti atau terlibat langsung dalam perorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan), sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan yang hanya diberikan oleh pendidik. Dalam proses belajar mengajar tugas pendidik adalah dapat mengembangkan dan menyediakan kondisi agar peserta didik bisa mengembangkan bakat dan potensinya.

Menurut Nasution (2000) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani atau rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, karena tanpa perbuatan peserta didik tidak akan berpikir. Oleh karena itu agar peserta didik dapat aktif untuk berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

A. Makna Belajar

Apa Itu Belajar? Belajar (learning) adalah salah satu topik paling penting dalam psikologi dewasa ini, namun konsepnya sulit didefinisikan. American Heritage Dictionary mendefinisikannya sebagai berikut: “to gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study” (untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi). Namun kebanyakan psikolog menganggap definisi ini tidak bisa diterima sebab ada istilah yang samar di dalamnya, seperti pengetahuan, pemahaman dan penguasaan. Sepanjang beberapa

tahun belakangan ini terdapat kecenderungan untuk menerima definisi belajar yang merujuk pada perubahan dalam perilaku yang dapat diamati. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 2010).

Sedangkan menurut Makmun (2007), belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Senada dengan Skinner dalam Dimiyati (2009) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Selain itu, Gagne dalam Rifa'i (2009) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Kimble (1961) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen di dalam behavioral potentiality yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat). Meskipun cukup populer, definisi ini tidak diterima secara universal.

1. Pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku, artinya hasil belajar harus bisa untuk diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku atau tindakan yang dapat diamati.
2. Kedua, perubahan behavioral relatif permanen artinya hanya sementara dan tidak menetap.
3. Ketiga, perubahan perilaku memang tidak dapat secara langsung terjadi setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda. Potensi bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung.
4. Keempat, perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktik (latihan).
5. Kelima, pengalaman atau latihan harus diperkuat, artinya hanya respon-respon yang menyebabkan penguatlah yang akan dipelajari (Fahyuni & Istikomah, 2016)

B. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich yang dikutip dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010) menyatakan aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok sebagai berikut :

1. Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu melihat gambar-gambar, membaca, eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain yang bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip yang menghubungkan suatu kejadian untuk mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*) yaitu mendengarkan penyajian bahan yang diberikan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau bisa mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, menulis laporan, membuat rangkuman dan bisa juga mengerjakan tes atau mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu kegiatan menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan untuk memilih alat-alat, mengadakan pameran, membuat model untuk menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan, memecahkan suatu masalah, mengingat, menganalisa faktor-faktor, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan antara berani, tenang, merasa bosan, dan gugup.

Dengan adanya pembagian jenis-jenis aktivitas belajar diatas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar yang dilakukan dilingkungan sekolah cukuplah kompleks dan bervariasi. Jika kegiatan tersebut dapat tercipta disekolah pastilah keadaan dilingkungan sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar bisa menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

C. Kesimpulan Aktivitas Belajar

Dalam belajar seseorang tidak dapat menghindar dari suatu situasi. Situasi yang akan menentukan aktivitas yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang akan menentukan aktivitas belajar seperti apa yang akan dilakukan kemudian. Setiap situasi dimanapun dan kapanpun akan memberikan kesempatan belajar kepada seseorang.

Adapun aktivitas-aktivitas belajar tersebut antara lain : mendengarkan, memandang, meraba/membau/mencicipi/mengecap, menulis atau mencatat, membaca, membuat ikhtisar atau ringkasan serta mengarisbawahi, mengamati table-tabel/diagram serta bagan-bagan, menyusun paper atau kertas kerja, mengingat, berpikir, layihan/praktek.

Aktivitas belajar akan berjalan dengan baik apabila ada dukungan dari para pengajar dan peserta didiknya. Keduanya akan saling berinteraksi, maka dari itu diharapkan jenis-jenis, atau aktivitas-aktivitas yang dibahas dapat memberikan pedoman bagi para pembaca dalam proses belajar maupun mengajar agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik atau sesuai dengan yang diharapkan.

BAB IV

KONSEP PEMBELAJARAN DENGAN METODE SCRAMBLE

Metode pembelajaran scramble merupakan cara belajar yang tidak membosankan dan juga menyenangkan apabila di terapkan di dalam kelas sehingga peserta didik tidak merasa tegang dan jenuh apabila belajar di kelas. Penerapan metode ini susah-susah gampang. apabila pendidik memahami metode ini dan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik maka metode ini mudah untuk di terapkan, begitu juga sebaliknya apabila pendidik kurang memahami metode ini dan peserta didik tidak dapat mengikutinya dengan baik maka metode ini sulit untuk di terapkan.

Dengan metode scramble ini peserta didik dapat belajar sekaligus bisa bermain dengan teman kelompoknya. Hal pertama yang harus di lakukan pendidik adalah pendidik menjelaskan pelajaran sesuai topik, setelah itu pendidik menyuruh peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan baik materi yang di sampaikan karena setelah itu pendidik akan membentuk kelompok dan memberikan soal dan jawaban yang di acak susunan kalimatnya. Tugas peserta didik adalah mencocokkan soal dan jawaban yang di acak sehingga memperoleh sebuah jawaban yang benar dan sesuai dengan soal.

A. Definisi Metode Scramble

Definisi metode scramble menurut para ahli menurut Komalasari (2013) metode pembelajara scramble merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang sesuai. Model pembelajaran tipe scramble ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan diskusi peserta didik secara berkelompok dalam menemukan jawaban yang tepat dengan cermat sehingga peserta didik dalam belajar tidak merasa terbebani dan merasa tertantang untuk memecahkan soal yang diberikan pendidik. Metode pembelajaran scramble merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang disajikan dalam bentuk kartu dan kartu tersebut susunannya diacak. Model pembelajaran scramble merupakan modifikasi dari metode tanya jawab yang merupakan kolaborasi dengan menggunakan lembar kerja yang susunan jawabannya di acak.

Kata scramble berasal dari bahasa inggris yang artinya perebutan, pertarungan atau perjuangan. Menurut Slameto (1995) *Metode scramble* adalah metode pembelajaran yang melibatkan kejelian pikiran dan pengetahuan untuk menyusun kata atau frase yang dilakukan secara berkelompok dan diaplikasikan pendidik dengan cara membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh peserta didik dengan cara mencocokkan kartu pertanyaan sesuai topik dan kartu jawaban yang di acak susunan hurufnya. tugas peserta didik adalah mengkoreksi (membolak-balikkan huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat dan benar sesuai dengan pertanyaan yang diberikan pendidik. Pelaksanaan model pembelajaran scramble mengharuskan peserta didik menggabungkan otak kanan dan otak kiri sehingga peserta didik tidak hanya menjawab soal saja akan tetapi peserta didik juga dapat menebak dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia namun masih dalam kondisi acak dengan durasi waktu yang telah ditentukan oleh pendidik dan disepakati oleh peserta didik. Kunci utama dalam permainan ini adalah kekompakan, ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal yang di berikan pendidik karena skor

penilaian ditentukan oleh seberapa banyak soal yang benar dan seberapa cepat soal-soal yang sudah dikerjakan.

Metode pembelajaran scramble ini terlihat mirip seperti metode pembelajaran word square. Model pembelajaran word square adalah metode pembelajaran dengan menjawab pertanyaan dengan mencocokkan sebuah jawaban pada kotak-kotak jawaban, metode ini mirip dengan teka-teki silang. Metode scramble merupakan metode pembelajaran yang biasanya dipakai untuk permainan anak-anak yang dapat melatih pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata. Metode ini bisa mendorong peserta didik untuk berfikir secara aktif dengan materi (kata diacak) yang diberikan oleh pendidik. Metode ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga prestasi belajar peserta didik akan meningkat. Dalam proses belajar mengajar pendidik mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membantu perkembangan peserta didik dalam hal memahami materi pelajaran yang disampaikan di kelas dan pendidik bertanggung jawab dalam mengamati segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.

B. Macam-Macam Scramble

Ada beberapa macam scramble menurut Soeparno (1988)

1. Scramble kata yaitu sebuah inovasi cara belajar sekaligus bermain dengan menyusun huruf-huruf yang telah diacak susunannya sehingga membentuk suatu kalimat yang bermakna. misalnya: t-u-k-i-l = kulit, a-l-p-j-e-r-a = pelajar.
2. Scramble kalimat yaitu sebuah inovasi pembelajaran sekaligus permainan dengan menyusun kalimat yang diacak susunannya. Bentuk kalimat harus logis, bermakna, tepat, dan benar. Contohnya:
 - a) pergi-ibu-pasar-ke = ibu pergi ke pasar.
 - b) pasar-penjual-pembeli-di-ada-dan = di pasar ada penjual dan pembeli
3. Scramble paragraf yaitu sebuah model pembelajaran sekaligus permainan menyusun suatu paragraf berdasarkan kalimat-kalimat yang diacak susunannya. Hasil susunan paragraf harus logis, bermakna. Contohnya:
 - a) Paginya aku ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu.

b) Sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.

c) Setiap hari minggu aku membantu ibu.

d) Membantu ibu membersihkan rumah.

Kalimat acak tersebut disusun menjadi kalimat runtut: Setiap hari minggu aku membantu ibu. Membantu ibu membersihkan rumah. Paginya aku ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu. Sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.

4. Scramble wacana yaitu sebuah metode pembelajaran sekaligus permainan menyusun suatu wacana atau kalimat yang masuk akal dan hasil susunan wacana tersebut harus logis dan bermakna.

C. Kelemahan dan Kelebihan

Ada beberapa kelemahan dan kelebihan metode pembelajaran scramble menurut Shoimin Aris (2014)

Kelemahan metode scramble :

- 1) Model pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena kebiasaan peserta didik dalam belajar yang biasa dalam artian proses belajarnya kurang inovatif dan monoton di kelas.
- 2) Terkadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga pendidik sulit menyesuaikan dengan jadwal waktu yang telah ditentukan.
- 3) Metode scramble ini sulit diterapkan apabila pendidik kurang memahami prosedur dan tidak bisa menerapkan metode ini secara maksimal di dalam kelas sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti penerapan metode pembelajaran ini secara maksimal.
- 4) Model permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini akan mengganggu proses belajar mengajar kelas yang lain.

Kelebihan metode scramble :

- 1) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir serta mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat mereka stress atau tertekan pada saat proses belajar mengajar di kelas.

- 2) Model pembelajaran scramble juga mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan rasa solidaritas terhadap anggota kelompok yang lain jika tidak ada rasa solidaritas antar anggota kelompok maka peserta didik tidak akan bisa menghargai peserta didik yang lain.
- 3) Materi pelajaran yang disampaikan pendidik di kelas akan mudah di ingat oleh peserta didik melalui salah satu model pembelajaran ini.
- 4) Model pembelajaran scramble juga membuat peserta didik lebih bisa berfikir kreatif dalam belajar.
- 5) Model pembelajaran scramble juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih kompetitif dan semangat untuk lebih maju dalam melaksanakan proses belajar.

Dalam pembelajaran metode scramble tidak ada peserta didik atau anggota kelompok yang pasif atau diam, karena dari setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya. Setiap anggota kelompok wajib mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh kelompok, setiap anggota kelompok dapat belajar bersama-sama. selain itu setiap anggota kelompok akan diminta pertanggung jawaban sendiri-sendiri tentang materi yang sudah dibagi dalam kelompok (Shoimin, 2014).

BAB V

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Menurut Fahyuni & Fauji (2017); Fahyuni & Bandonu, Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang penting dengan tujuan untuk mengarahkan dan mengantarkan peserta didik pada nilai-nilai karakter islami. Pelajaran akidah akhlak sangat di perlukan karena dapat membuat karakter islami peserta didik lebih baik.

Menurut Mahjuddin (2009) Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang maka semakin baik pula akhlak yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka penerapan akidah akhlaknya pun akan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

A. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik pelajaran agama lainnya. Adapun karakteristik pembelajaran akidah akhlak menurut Ibrahim (2009) antara lain:

- 1) Pembelajaran akidah akhlak merupakan materi pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran materi akidah akhlak dikembangkan pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajarannya.
- 2) Prinsip-prinsip dasar akidah adalah keimanan atau keyakinan yang sudah melekat dan sudah tertanam kuat di dalam hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang ada enam yaitu: iman kepada allah, iman kepada malaikat allah, iman kepada kitab-kitab allah, iman kepada rasul-rasul allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak Al-mahmudah dan menghindari akhlak tecela atau akhlak Al-madzmumah untuk mewujudkan akidah dalam perilaku hidup seseorang dalam

berakhlak kepada Allah dan rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lainnya.

- 3) Materi akidah akhlak merupakan salah satu kelompok materi pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih, Ibadah dan Muamalah serta Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara terpadu menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian aqidah dan akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- 4) Materi akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.
- 5) Tujuan materi akidah akhlak adalah untuk membentuk peserta didik lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua materi atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik harus memuat pembelajaran akidah dan akhlak dan oleh karena itu setiap pendidik mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

B. Karakteristik Pengajaran

Pelajaran akidah akhlak menerapkan tentang sikap pendidik agar berkelakuan yang baik, sabar, disiplin dan adil dalam menerapkan aturan/tata tertib dalam mengajar. Menurut Ahmad Tafsir (2001:74) seorang pendidik yang baik memiliki karakteristik pengajaran sebagai berikut:

- 1) Pendidik akidah akhlak bertugas untuk mengajarkan akidah dan tauhid kepada peserta didik serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik.

- 2) Pendidik adalah tenaga pengajar profesional yang bertugas melaksanakan, merencanakan, serta menilai hasil pembelajaran yang telah di terapkan kepada peserta didiknya.
- 3) Pendidik memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik.
- 4) Pendidik dalam pandangan islam adalah mendidik, yaitu berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik kemampuan berpikir secara intelektual, kemampuan fisik (lari, melukis, melompat, dsb), dan kemampuan minat bakat peserta didik.
- 5) Pendidik pengajar akidah akhlak adalah orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan agama khususnya ilmu tentang akidah sekaligus orang yang dapat mentransfer ilmu agamanya, mampu menghayati ilmu agamanya secara mendalam serta mampu menerapkannya.
- 6) Mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang baik kecerdasan maupun daya kreasinya untuk kepentingan diri sendiri maupun masyarakat.
- 7) Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan terhadap informasi, dan kepekaan intelektual serta norma spiritual.
- 8) Mampu mencetak peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi allah SWT.

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses mengatur suatu kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak bertentangan dengan sejumlah tujuan, metode, alat, serta penilaian sehingga satu sama lain saling berpengaruh dan saling berhubungan sehingga kegiatan belajar peserta didik seoptimal mungkin agar terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan dan harapan pendidik.

C. Materi Akidah Akhlak kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Menurut Kementrian Agama (2014) materi akidah akhlak kelas 7 semester 1 dan 2 sebagai berikut:

SEMESTER 1

1. Akidah Islam

Akidah islam atau akidah islamiyah adalah suatu keimanan atau kepercayaan yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat di terapkan dengan adanya dalil dari allah dan rasulullah yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang muslim yang mengaku bahwa dirinya beragama islam.

2. Dasar-Dasar Akidah Islam

Sumber ajaran akidah islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Al-quran adalah firman allah yang di turunkan kepada nabi muhammad SAW. Melalui perantara malaikat jibril, sedangkan al-hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan nabi muhammad baik dari sumber hukum kedua setelah al-quran dalam akidah maupun dalam persoalan hidup.

3. Tujuan Akidah Islam

Ada beberapa tujuan akidah islam antara lain: meraih kebahagiaan dunia akhirat dengan cara memperbaiki pahala dan kemuliaan, bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dengan cara tidak menghilangkan kesempatan beramal shaleh dan hanya berharap ridho dari allah, membuat jiwa dan pikiran menjadi tenang dan tidak cemas.

4. Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan

Tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam akidah islamiyah adalah iman, islam, dan ihsan. *Iman* adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dalam perbuatan. *Islam* adalah menerima dan menundukkan diri kepada allah dalam bentuk ibadah. *Ihsan* adalah menerapkan keimanan yang di miliki dalam kehidupan sehari-hari.

5. Sifat Wajib, Sifat Mustahil, dan Sifat Jaiz allah

Sifat wajib allah adalah sifat-sifat yang pasti di miliki oleh allah yang sesuai dengan keagungannya sebagai pencipta alam semesta dan seisinya. *Sifat mustahil bagi allah* adalah sifat yang tidak mungkin ada pada allah yang tidak sesuai pada dzat-Nya sebagai pencipta alam semesta. Sifat wajib dan sifat mustahil allah ada 20 sifat yang dibagi menjadi 4 yaitu nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah. *Sifat*

jai'z bagi allah adalah sifat yang di miliki dan tidak di miliki allah sebagai pencipta alam semesta dan isinya.

6. Pengertian Taat, Ikhlas, Khauf, dan Taubat

Menurut bahasa taat artinya patuh, menerima, mengikuti atau melaksanakan. Sedangkan taat menurut istilah artinya menerima dan melaksanakan semua perintah allah dan menjauhi larangannya.

Ikhlas berasal dari bahasa arab “akhlasa” artinya bersih, suci. Ikhlas menurut istilah artinya mengerjakan suatu kebaikan dengan niat hanya untuk mendapatkan ridho allah dalam semua aspek kehidupan.

Menurut bahasa khauf artinya takut, sedangkan menurut istilah khauf adalah takut kepada allah dengan senantiasa mengerjakan semua perintah allah dan menjauhi semua larangannya. Ciri-ciri sifat khauf yang dimiliki seseorang adalah mereka merasa takut dan khawatir kalau allah akan menghukum dirinya karena perbuatan buruk yang di lakukannya.

Taubat menurut bahasa artinya kembali, sedangkan menurut istilah adalah kembali ke jalan yang benar, jalan yang di ridhoi allah SWT. Taubat di bagi dua yaitu taubat karena melakukan dosa kepada allah dan taubat karena melakukan dosa kepada sesama manusia.

7. Adab Shalat dan Berdzikir

Shalat adalah ibadah lima waktu yang wajib di kerjakan oleh setiap orang muslim yang sudah baligh dan berakal sehat. Pada hakikatnya shalat adalah bentuk komunikasi antara seorang muslim dengan allah. Ada beberapa adab shalat yaitu:

- a) Menjaga batasan-batasan waktu shalat, ketika waktu shalat sudah masuk, maka segera untuk menunaikannya dengan penuh semangat.
- b) Perhatikan tempat shalat dan sujud, sebelum shalat bersihkan dan rapikan tempat sholat dan tempat sujud agar bersih dari kotoran dan najis yang ada.
- c) Memakai pakaian yang baik, saat mau shalat pakailah pakaian yang rapi, santun, baik, dan harum serta menutup aurat secara sempurna.
- d) Sebelum shalat jauhkan pikiran dari duniawi yang membuat shalat tidak khusyuk.

Dzikir menurut bahasa artinya ingat, sedangkan dzikir menurut istilah adalah memperbanyak mengingat allah dengan cara yang di contohkan rasulullah, para sahabat, dan orang-orang shaleh sebelum kita. Adab dzikir yaitu:

- a) Ikhlas dalam berdzikir hanya mengharap ridha Allah.
- b) Mengingat Allah dengan cara berdzikir dan wiridan yang telah di contohkan Rasulullah karena dzikir merupakan ibadah. Membaca al-Quran dengan niat dzikir juga di anjurkan.
- c) Pahami makna bacaan dzikir yang di ucapkan agar lebih khusyuk dalam melakukannya.
- d) Ketika berdzikir pilihlah tempat duduk yang suci.
- e) Pakailah wangi-wangian dan pakailah pakaian yang bersih.
- f) Pilih tempat yang agak jauh dari keramaian, ketika dzikir boleh memejamkan mata karena dengan memejamkan mata bisa membuat dzikir lebih khusyuk.

8. Keteladanan Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah satu-satunya nabi sekaligus raja yang memperoleh keistimewaan dari Allah yaitu bisa memahami bahasa binatang sehingga Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan hewan. Diantara karunia besar yang diberikan kepada Allah kepada Nabi Sulaiman adalah:

- a) Mengetahui semua bahasa binatang
- b) Nabi yang paling kaya diantara semua manusia sepanjang sejarah peradaban
- c) Memiliki pasukan yang paling kuat yaitu pasukan manusia dan jin yang menuruti semua perintahnya
- d) Memiliki kemampuan mengendarai angin sesuai perintahnya

Meskipun Nabi Sulaiman memiliki kekuasaan besar dan paling agung seakan tidak ada batasnya, hal ini membuat Nabi Sulaiman merasa rendah hati di hadapan makhluk-Nya yang lain, di antaranya:

- a) Mau berdialog dengan rakyat kecil, Nabi Sulaiman senang berkomunikasi dengan makhluk nya dari kalangan semut.
- b) Rasa malu kepada Allah, Nabi Sulaiman malu akan karunia besar yang telah diberikan Allah kepada-Nya sampai-sampai Nabi Sulaiman malu untuk memandang ke langit
- c) Nabi Sulaiman senang bekerja sebagai wujud syukur, Nabi Sulaiman termasuk sebagian nabi yang paling pandai bersyukur kepada Allah seperti yang di jelaskan di dalam al-Quran.

- d) Kehebatan ke khusyuk'an shalat nabi sulaiman, sangking khusyuknya nabi sulaiman ketika shalat sampai-sampai beliau meninggal dalam keadaan shalat dengan posisi sedang berdiri.

Beberapa tafsir menyebutkan bahwa nabi sulaiman meninggal dalam keadaan shalat dengan posisi berdiri. Dalam keadaan berdiri ruhnyanya diambil oleh Allah ketika nabi sulaiman sedang shalat dalam posisi berdiri sambil memegang tongkatnya, beliau meninggal dalam posisi berdiri selama 1 tahun dan pasukannya seperti jin dan setan tidak mengetahui bahwa nabi sulaiman telah meninggal. Mereka baru sadar kalau nabi sulaiman telah meninggal itu ketika tongkat yang dipakai untuk bersandar nabi sulaiman rapuh dimakan rayap dan nabi sulaiman jatuh tersungkur.

SEMESTER 2

1. Asmaul Husna

Asmaul husna artinya nama-nama Allah yang baik. Kita wajib meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik karena Allah telah menyatakan dalam Al-Quran. Diantara 99 asmaul husna, disini hanya akan dijelaskan 9 asmaul husna saja yaitu Al-Aziz (yang Maha Perkasa), Al-'Adl (yang Maha Adil), Al-Qoyyum (Maha Berdiri Sendiri), Al-Ghaffar (yang Maha Pengampun), Al-Basith (yang Maha Melapangkan), An-Nafi' (yang Maha Memberi Manfaat), Ar-Ra'uf (yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), Al-Bar (yang Maha Baik), Al-Fattah (yang Maha Membuka).

Sebagai manusia kita diharapkan bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengenal asmaul husna dan bisa menghafalkannya serta bisa mengambil manfaat dari asmaul husna tersebut. Allah akan menjamin surga bagi orang-orang yang hafal dan bisa mengambil manfaat dari asmaul husna.

2. Iman Kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat Allah merupakan bagian dari rukun iman. Iman kepada malaikat Allah maksudnya percaya dan meyakini adanya malaikat meskipun kita tidak dapat melihatnya. Allah menciptakan malaikat dari cahaya (nur), mereka selalu taat terhadap perintah Allah dan mereka tidak pernah berbuat salah. Tidak ada seorang pun yang mengetahui pasti jumlah malaikat, hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya.

Malaikat bertugas untuk mengemban dalam mengelola alam semesta. Mereka dapat melintasi alam semesta dengan secepat kilat. Mereka tidak berjenis laki-laki ataupun perempuan, mereka juga tidak berkeluarga. Wujud malaikat tidak dapat

dilihat dengan mata manusia karena manusia tercipta dari tanah yang diberi bentuk sehingga manusia tidak bisa melihat malaikat yang tercipta dari cahaya, hanya nabi muhammad yang mampu melihat wujud asli malaikat sampai dua kali.

3. Iman Kepada MakhluK Ghaib Selain Malaikat

Ada makhluk ghaib selain malaikat mereka adalah jin, setan, dan iblis. Kata jin berasal dari bahasa arab yang artinya menutupi atau merahasiakan, maksudnya adalah bahwa jin tertutup dari panca indra. Jin diciptakan allah dari api, jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Jin dibedakan menjadi dua yaitu jin kafir dan jin mukmin. Jin kafir yaitu jin yang membangkang perintah allah, sedangkan jin mukmin yaitu jin yang mengakui keesaan allah. Setelah jin mendengarkan ayat-ayat al-quran mereka langsung mengatakan bahwa al-quran dapat memberikan petunjuk yang benar.

4. Akhlak Tercela Kepada Allah

Akhlak tercela (akhlakul madzmumah) adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran allah yang bisa berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan harga dirinya dihadapan allah. Diantara akhlak tercela adalah :

5. Iri hati

Iri hati adalah perasaan tidak senang ketika melihat orang lain mendapatkan nikmat. Seharusnya sebagai seorang muslim kita turut bersyukur apabila melihat orang lain mendapat nikmat dari allah.

6. Riya'

Riya' dalam bahasa arab artinya memamerkan atau memperlihatkan, sedangkan riya' menurut istilah artinya memamerkan sesuatu kepada orang lain baik dalam segi barang maupun perbuatan yang baik dengan maksud agar memperoleh pujian dari orang lain. Hal yang sama dengan riya' adalah sun'ah, sun'ah artinya berbuat kebaikan agar kebaikan yang dilakukan didengar orang sehingga orang memujinya. Allah akan memberikan ancaman bagi orang yang riya'. Orang yang riya' di ancam allah sebagai pendusta agama dan kelak akan dimasukkan ke neraka wail. Contoh perbuatan riya' adalah:

- a) Menyantuni anak yatim di hadapan banyak orang dengan maksud agar perbuatan baiknya di puji orang.
- b) Memamerkan kecantikan dirinya, memamerkan perhiasan dan barang yang di miliknya, memamerkan status sosial serta jabatan yang di miliki di tempat kerja.

7. Nifaq

Nifaq menurut bahasa artinya bermuka dua, sedangkan nifaq menurut istilah artinya memperlihatkan keimanan dengan ucapan dan perbuatan, dan menyembunyikan kekufuran didalam hati. Perilaku nifaq adalah tindakan yang tidak sesuai antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Orang yang melakukan perbuatan nifaq disebut munafik. Nifaq ada dua macam yaitu:

- a) Nifaq ‘amali, nifaq ‘amali adalah kemunafikan yang berupa pengingkaran kebenaran dalam bentuk perbuatan.
- b) Nifaq I’tiqadi, nifaq i’tiqadi adalah perbuatan yang menyatakan beriman kepada allah sedangkan di dalam hatinya tidak ada keimanan sama sekali.

Ciri-ciri nifaq adalah:

- 1) Merasa ragu terhadap balasan allah di akhirat
- 2) Tidak mampu menegakkan shalat kecuali dengan malas-malasan
- 3) Tidak mampu beramar ma’ruf nahi munkar
- 4) Pola pikirnya jangka pendek yaitu hanya memikirkan kekayaan duniawi
- 5) Terbiasa dengan kebohongan , khianat, dan ingkar janji

8. Adab Membaca Al-quran dan Berdoa

Ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika membaca al-quran diantaranya :

- a) Membaca al-quran dimulai dengan isti’adzah
- b) Membaca al-quran harus dalam keadaan suci, duduk sopan dan tenang
- c) Membaca dengan tartil dan tidak cepat agar dapat menghayati ayat yang dibaca
- d) Membaca al-quran dengan khusyuk sehingga bisa menyentuh jiwa dan perasaan
- e) Membaguskan suara ketika sedang membaca al-quran

Ada beberapa adab berdoa yang harus di perhatikan antara lain :

- 1) Diawali dengan beristighfar, mengakui dosa, dan menyesali dosa yang pernah dilakukan
- 2) Berdoa dengan suara lembut
- 3) Dengan rasa takut dan penuh harap

9. Pemuda Ashabul Kahfi

Ashabul kahfi adalah tujuh pemuda yang tertidur didalam gua selama 309 tahun. Ketika itu mereka sedang melarikan diri dari kekejaman raja Dikyanus karena raja Dikyanus memaksa mereka untuk menyembah berhala-berhala di lingkungan sekitar istana. Banyak orang yang berpendapat bahwa lokasi gua tersebut berada di Yordania tepatnya di perkampungan Al-Rajib atau disebut Ar-Raqim yang berjarak 1.5 meter dari kota Abu A'landa dekat kota 'Amman Yordania. Menurut sejarawan ketujuh pemuda itu bernama *Maxalmena, Martinus, Kastunus, Bairunus, Danimus, Yathbunus, dan Thamlika* serta seekor anjing bernama *Kithmir* yang di percaya sebagai satu-satunya anjing yang masuk surga. 300 tahun berlalu dengan pemimpin yang silih berganti, akhirnya allah menunjukkan jalan. Negeri syam kini di pimpin oleh pengikut nabi isa yang memerintahkan untuk menyembah allah dan menghancurkan berhala. Ia juga berlaku adil dan bijaksana. Kini negeri syam menjadi negeri yang makmur dan rakyatnya terhindar dari kemiskinan.³

D. Evaluasi

Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah merupakan mata pelajaran yang penting di sekolah dengan tujuan untuk mengarahkan dan mengantarkan peserta didik pada nilai-nilai karakter islami. Akidah dan akhlak selalu merupakan satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain karena sebelum melakukan suatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Pembelajaran akidah akhlak merupakan materi pembelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.

³ Kementerian Agama. *Buku Guru Akidah Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama. 2014, cet Ke-1. hlmn 1-150

Materi akidah akhlak merupakan salah satu kelompok materi pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih, Ibadah dan Muamalah serta Sejarah Kebudayaan Islam) yang terpadu menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh. Standar kompetensi akidah akhlak adalah memahami dasar dan tujuan akidah islam. Seharusnya peserta didik tidak hanya memahami teorinya saja melainkan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses mengatur suatu kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak bertentangan dengan sejumlah tujuan, metode, alat, serta penilaian sehingga satu sama lain saling berpengaruh dan saling berhubungan sehingga kegiatan belajar peserta didik seoptimal mungkin agar terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan dan harapan pendidik. Pendidik memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik dan pendidik akidah akhlak bertugas untuk mengajarkan akidah dan tauhid kepada peserta didik serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik.

BAB VI

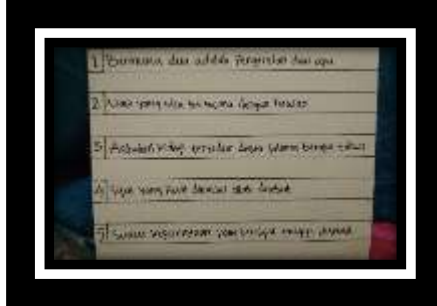
PENGEMBANGAN METODE SCRAMBLE

Menurut Wina Sanjaya (2011) pengembangan media pembelajaran metode scramble pada akidah akhlak sebagai berikut:

- 1) Media scramble dari kertas bufallo (bisa kertas jenis lain)



- 2) Isi: soal sesuai topik dan jawaban di acak susunan hurufnya



- 3) Peserta didik mengerjakan bersama kelompoknya



<https://jepangclub.files.wordpress.com/2014/01/>

A. Penerapan Pembelajaran

Menurut Endraswara (2009) adapun yang harus diperhatikan ketika menerapkan pembelajaran metode scramble:

- 1) Sebelum menyampaikan topik pelajaran pendidik menginstruksi peserta didiknya untuk mendengarkan dan memperhatikan topik pelajaran yang di sampaikan karena sesudah menyampaikan topik pendidik akan membentuk kelompok dan memberikan tugas yang harus dikerjakan



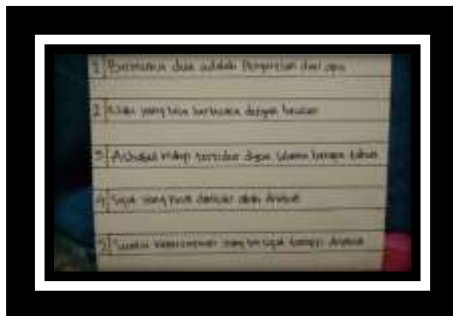
<https://assets-a1.kompasiana.com/items/album/2015/11/23/kartun>

- 2) Pendidik menyampaikan topik pelajaran



<https://etyabdoel.com/wp-content/uploads/2015/01>

- 3) Pendidik membuat soal sesuai topik pelajaran dan jawaban dari soal tersebut susunan hurufnya diacak



- 4) Pendidik membagikan soal dan jawaban kepada masing-masing kelompok



- 5) Pendidik memberi batas waktu mengerjakan soal



https://pixabay.com/p-2636259/?no_redirect

B. Langkah-Langkah Pengajaran

Ada beberapa langkah-langkah pengajaran metode scramble

- 1) Pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai topik



<http://4.bp.blogspot.com/-apwWkres09E/VRzpgyu>

- 2) Pendidik membentuk kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 orang



<https://www.wpclipart.com/education/kids/students>

- 3) Pendidik membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya



- 4) Pendidik memberikan durasi waktu tertentu untuk pengerjaan soal



<https://blog.zoho.com/wp-content/uploads/2012/02/task-duration>.

- 5) Peserta didik mengerjakan soal bersama kelompoknya dan peserta didik sepakat dengan durasi waktu yang telah ditentukan pendidik



<https://jepangclub.files.wordpress.com/2014/01/kaigi>

- 6) Pendidik memberitau peserta didik apabila durasi waktu akan habis dalam waktu 5 menit sambil memeriksa pekerjaan peserta didik



<https://era-m.us/media/2016/06/waktu-berpuasa.jpg>

- 7) Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada pendidik. Dalam hal ini, baik peserta didik yang selesai maupun tidak selesai harus mengumpulkan jawaban itu



https://pixabay.com/p-2636259/?no_redirect



- 8) Pendidik melakukan penilaian terhadap pekerjaan peserta didik. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat waktu peserta didik mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang dia kerjakan dengan benar.



<http://4.bp.blogspot.com/-iBOSdD9FHVc/Ub5wM>

- 9) Pendidik memberikan apresiasi atau penghargaan kepada peserta didik-peserta didik yang berhasil, dan memberi semangat kepada peserta didik yang belum berhasil menjawab dengan cepat dan benar.



<http://cliparts101.com/files/988/150DA>



<https://sumbencenel.com/wp-content/uploads>

C. Evaluasi Pembelajaran Scramble

Penerapan model pembelajaran scramble membuat peserta didik untuk belajar sambil bermain. Mereka tidak akan merasa tegang dan bosan apabila belajar serta peserta didik akan lebih santai belajar di kelas. Materi pelajaran yang disampaikan pendidik di kelas akan mudah di ingat oleh peserta didik melalui model pembelajaran scramble ini. Model pembelajaran scramble juga membuat peserta didik lebih bisa berfikir kreatif dalam belajar. metode pembelajaran scramble ini tidak akan membuat peserta didik atau anggota kelompok menjadi pasif atau diam karena setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya karena kebiasaan peserta didik dalam belajar yang biasa dalam artian proses belajarnya kurang inovatif dan monoton di kelas. Terkadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga pendidik sulit menyesuaikan dengan jadwal waktu yang telah ditentukan. Metode scramble ini sulit diterapkan apabila pendidik kurang memahami prosedur dan tidak bisa menerapkan metode ini secara maksimal di dalam kelas sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti penerapan metode pembelajaran ini secara maksimal. Model permainan ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal ini akan mengganggu proses belajar mengajar kelas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. 2011
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan Dalam Prespektif islam*. Bandung: PT Rosyda Karya. 2001
- Arikunto, S, dan Jabar, C. S. A. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007, Cet ke-2
- Atwi Suparman. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1997, Cet ke-6
- Buna'i. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013
- Darmawan, Deni. *Konsep Dasar Pembelajaran*. 2012
- Darsono, Max, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Pres. 2000
- Dimiyanti dan Mudiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2006
- Endraswara, Suwardi. *30 Metode Pembelajaran Bahasa & Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press. 2009
- Fahyuni, E., & Fauji, I. *Pengembangan Komik Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar*. *Journal Halaqa* 1 (1). Juni 2017. ISSN 2503-5045 Cet Ke-1
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016, cet ke-1
- Fahyuni, Eni Fariyatul. & Bandonu, Adi. *Pengembangan Media Cerita Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*. *Halaqa: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* Vol 14. No. 1. April 2015.75-89
- Fahyuni, Eni Fariyatul Masitoh, Siti & Rusijono. *The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School* *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)

- Fahyuni, Eni Fariyatul, Rindaningsih, Ida & Istikomah. IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017).*
- Haryanto. *Komponen-komponen Pembelajaran Pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran.* 28 September 2009
- Hermawan, A.H dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Universitas Terbuka. 2008
- Ibrahim dan Darsono. *Membangun Akidah dan Akhlak untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah.* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2009
- Kasyadi, Soeparlan dan dkk. *Strategi Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Pustaka Mandiri. 2014
- Kementrian Agama. *Buku Pendidik Akidah Akhlak.* Jakarta: Kementrian Agama. 2014, cet ke-1
- Kiranawati. *Komponen Pembelajaran.* 28 September 2009
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT Refika Aditama. 2013
- Kosim, Mohammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya: Pena Salsabila. 2013
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Kalam Mulia. 2009
- Muchlis Sholichin. *Psikologi Belajar.* Surabaya: Pena Salsabila. 2013
- Mudjiono dan Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- MuhibinSyah. *Psikologi belajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
- Mustaqim dan Wahid, Abdul. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Melton Putra. 2003
- Mustikasari. *Ardiani, Evaluasi-proses-pembelajaran.* 28 September 2009
- Nana syaodih sukmadinata. *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002

- Nasution, S. *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 1997
- Priyanto. *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta 2000
- Richard. *Psikologi Perkembangan*. Universitas Negeri Jakarta. 2004
- Rohani Ahma. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004
- Shoimin Aris. *68 Model Pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: ar-ruz Media. 2014
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta. 1995, Cet Ke-2
- Soeparno. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara. 1988
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011
- Winataputra, Udin.S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007

BIODATA PENULIS



Siti Miftachul Ummah merupakan seorang mahasiswi di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Putri pertama dari pasangan Bapak Shokim dan Ibu Umi Musholiyah ini lahir di Sidoarjo, 11 Juni 1998. Latar belakang pendidikannya adalah MI Nurul Huda Sedati (2011), Mts Nurul Huda Sedati (2014), MA Nurul Huda Sedati (2017) dan saat ini penulis menempuh studi Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA).

BIODATA PENULIS



Dian Dwi Lestari merupakan seorang mahasiswi di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Putri kedua dari pasangan Bapak Asmuji dan Ibu Sari Ani ini lahir di Sidoarjo, 27 November 1998. Latar belakang pendidikannya adalah SDN Sambibulu (2011), Mts Muhammadiyah 1 Taman (2014), Sma Muhammadiyah 1 Taman (2017) dan saat ini penulis menempuh studi Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)

BIODATA PENULIS



Eni Fariyatul Fahyuni merupakan dosen sekaligus pembimbing penulisan buku di Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: profesi keguruan, ilmu kependidikan, bimbingan dan konseling, psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan ICT pembelajaran. Buku hasil karya yang sukses diterbitkan antara lain 1) Tahun 2016, buku Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013; 2) Tahun 2016, buku Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif); 3) Tahun 2017, buku Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam), 4) tahun 2018, Kenapa Bisa Begini, Ya? Suhu dan Kalor, dan 5) Tahun 2018, buku ajar "Senangnya Bisa Bersedekah". Latar belakang pendidikannya S1 Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2011). Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2013), dan saat ini penulis sedang menempuh studi Doktorat Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA).